

FENOMENOLOGI PREFERENSI TENAGA PENGAJAR

(Studi Rasionalitas Tenaga Pengajar Yayasan Katolik dalam Kelompok Belajar Barak Bhakti di Kabupaten Tulungagung)

Eka Desmawati

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
ekadesmawati3@gmail.com

Martinus Legowo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan manusia. Tidak terkecuali bagi masyarakat miskin seperti para gelandangan dan pengemis yang ada di Kabupaten Tulungagung. Kondisi masyarakat miskin ini, membuat anak-anaknya menjadi ikut terlibat dalam pekerjaan informal yang dijalani oleh kedua orang tuanya. Hingga akhirnya anak-anak menjadi malas belajar pada saat di rumah, dan kebanyakan dari mereka telat untuk memasuki jenjang pendidikan. Kondisi tersebut menarik perhatian dari kelompok AIC (Asosiasi Ibu Cinta Kasih) untuk membuat sebuah kelompok belajar di Barak Bhakti (tempat tinggal pemulung). Dalam pelaksanaannya AIC bekerja sama dengan bidang pendidikan dari yayasan sekolah katolik Santa Maria Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola preferensi para tenaga pengajar dari yayasan katolik tersebut memilih mengajar dalam kelompok belajar Barak Bhakti yang ada di Kabupaten Tulungagung. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pola preferensi dari para tenaga pengajar dalam kaitannya dengan pelaksanaan kelompok belajar. Terdapat tiga kategori pola preferensi dari para tenaga pengajar dalam memilih mengajar di Barak Bhakti, yaitu: (1) Adanya semangat Vinsensius dan Santa Luisa dalam memberikan pelayanan bagi warga miskin. (2) Peduli dengan pendidikan bagi anak miskin. (3) Adanya tuntutan birokrasi sekolah katolik.

Kata kunci: pendidikan, tenaga pengajar, rasionalitas, kemiskinan.

Abstract

Education is one of the important needs in human life. No exception for the poor such as the homeless and beggars in Tulungagung. With the condition of those who experience poverty makes children become involved in informal work undertaken by both of their parents. Until the children become lazy to learn at home and most of them late to enter education. These conditions attract the attention of a group of AIC (Association of Mothers Love) to create a study group at the Barak Bhakti (dwelling scavengers). In its implementation in collaboration with the education of the Santa Maria Catholic School Foundation Tulungagung. This study aims to determine how the pattern of preferences of the teachers of the Catholic foundation chose to teach in the Barak Bhakti study group in Tulungagung. This is a qualitative research method and also using a phenomenological approach of Alfred Schutz. The results showed that there were some patterns of preferences of the teaching staff in relation to the implementation of the study group. There are three categories of preference patterns of the teachers in choosing teaching in Barak Bhakti, namely: (1) The existence of the spirit of Vincent and Santa Luisa in providing services to the poor. (2) Care for the education of poor children. (3) The existence of the bureaucratic demands of the Catholic school.

Keywords: education, teachers, rationality, poverty

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki jumlah penduduk yang tentunya sangat banyak. Hal ini tentunya juga dapat membawa berbagai permasalahan yang kompleks di dalamnya. Salah satu permasalahan

yang timbul akibat banyaknya jumlah penduduk adalah kemiskinan. Dampak dari kemiskinan tentunya juga dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Bagi mereka yang memiliki permasalahan kemiskinan pastilah kekurangan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu mereka juga secara tidak langsung

tidak bisa mengakses fasilitas-fasilitas yang memerlukan biaya besar. Salah satu contoh permasalahan kemiskinan adalah adanya gelandangan dan pengemis (*gepeng*).

Seperti yang terjadi di Kabupaten Tulungagung, dimana juga terdapat permasalahan mengenai gelandangan dan juga pengemis. Menurut kepala bidang sosial dari Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi atau yang disingkat sebagai Dinsosnakertrans Kabupaten Tulungagung, permasalahan mengenai gepeng ini merupakan permasalahan yang rumit dan memerlukan penanganan khusus. Oleh sebab itulah pihak Dinsosnakertrans selaku lembaga yang bergerak di bidang sosial, membuat program untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Namun, hingga saat ini mereka belum mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Dinsosnakertrans hanya memberikan solusi menyediakan lahan yang dapat digunakan bagi para gepeng untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Lokasi tersebut bernama Barak Bhakti. Berdasarkan fungsi utamanya, lokasi ini merupakan sebuah rumah singgah yang gunanya dapat menampung para gepeng agar mereka tidak terlunta-lunta di jalanan dan di emperan toko, yang terkadang dapat merusak keindahan kota. Sehingga oleh pemerintah terkait diberikan rumah tempat tinggal. Di lokasi itu pula para gepeng tersebut dibekali dengan keterampilan-keterampilan, dengan tujuan agar mereka bisa mandiri dan bisa keluar dari Barak Bhakti, yang kemudian akan digantikan oleh orang lain yang membutuhkan. Namun hingga saat ini rupanya mereka sudah terlalu nyaman untuk menghuni lokasi tersebut. Kebanyakan warga Barak Bhakti bekerja sebagai pemulung, pengamen, dan pengemis.

Bantuan dari pihak Dinsosnakertrans ternyata masih belum bisa mengatasi segala permasalahan yang ada di Barak Bhakti tersebut. Kenyataannya masih ada permasalahan lain yang belum tersentuh. Permasalahan tersebut adalah mengenai pendidikan. Terutama pendidikan bagi anak-anak yang ada di Barak Bhakti, yang mayoritas orang tuanya bekerja di sektor informal. Kondisi pendidikan anak-anak di Barak Bhakti menunjukkan bahwa anak-anak tersebut kurang memiliki semangat untuk belajar. Selain itu karena adanya faktor ekonomi yang melilit keluarganya, menyebabkan anak tersebut terlambat memasuki jenjang sekolah. Fenomena yang memprihatinkan lagi adalah dengan munculnya kondisi dimana anak-anak tersebut juga mengikuti jejak kedua orang tuanya yang bekerja di sektor informal. Anak-anak tersebut banyak yang ikut bekerja dengan orang tuanya. Namun beruntungnya, mereka masih bisa mengenyam sekolah di bangku sekolah formal. Pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kedua orang tuanya terpaksa dilakukan juga oleh anak-anak tersebut demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dan untuk tambahan uang saku

pribadinya. Anak-anak terbiasa dengan mengangsurkan, menengadahkan tangan, dan menerima beberapa rupiah dari orang-orang yang lewat atau berhenti di perempatan ketika lampu rambu-rambu lalu lintas sedang menyala merah (Saroni, 2012: 59). Kondisi anak-anak yang telah terbiasa untuk mencari uang di jalanan membuat mereka menjadi malas untuk belajar. *Mindset* mereka adalah dengan bekerja maka mereka bisa mendapatkan uang dari pada susah-susah untuk belajar.

Kondisi lainnya muncul ketika orang tua anak-anak tersebut yang selalu sibuk dengan pekerjaannya di jalanan, membuat mereka kurang bisa mengalokasikan waktunya untuk memperhatikan pembelajaran anaknya. Akibatnya, anak-anak mereka menjadi malas dalam belajar serta mendapatkan prestasi yang cenderung kurang baik di sekolahnya. Setelah pulang sekolah anak-anak tersebut akan lebih memilih untuk bermain bersama teman-teman sebayanya. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Memiliki pendidikan yang tinggi maka tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk merubah status ekonomi kehidupannya, sehingga dalam hal ini pendidikan dianggap penting oleh masyarakat. Tidak terkecuali bagi warga Barak Bhakti yang tentunya juga harus mengetahui pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Fenomena permasalahan mengenai pendidikan bagi anak-anak di Barak Bhakti tersebut rupanya mampu menarik perhatian dari pihak lain. Mereka menamai perkumpulannya dengan sebutan AIC (Asosiasi Ibu Cinta Kasih). Anggotanya terdiri dari perkumpulan ibu-ibu yang berasal dari agama Katolik. Biasanya mereka sering memberikan pelayanan-pelayanan, baik di bidang pendidikan maupun kesehatan dan lain sebagainya. Di Barak Bhakti ini mereka memberikan pelayanan di bidang pendidikan dengan mendirikan kelompok belajar. Kelompok belajar ini tercipta dikarenakan adanya rasa keprihatinan seorang suster kepada kondisi pendidikan anak-anak di Barak Bhakti. Awalnya terdapat sebuah kunjungan dari salah satu suster yang menamai perkumpulannya dengan sebutan Suster Puteri Kasih. Pada mulanya kunjungan suster tersebut ditujukan untuk para lansia yang ada di Barak Bhakti. Namun suster tersebut melihat pula kondisi pendidikan anak-anak di Barak Bhakti yang juga memprihatinkan. Kondisi tersebut dibahas dalam pertemuan rutin anggota AIC hingga tercetuslah untuk membuat kelompok belajar di lokasi Barak Bhakti tersebut. Berdirinya proyek kelompok belajar tersebut tidak dilaksanakan sendiri oleh pihak AIC. Namun mereka bekerja sama dengan yayasan sekolah katolik Santa Maria Tulungagung. Mereka bekerja sama dengan yayasan sekolah tersebut dari

tingkatan sekolah TK hingga SMP. Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh pihak AIC dengan yayasan sekolah katolik tersebut berupa bantuan tenaga pengajar dari sekolah katolik untuk mengajar di Barak Bhakti tersebut.

Kelompok belajar tersebut didirikan untuk anak-anak yang ada di Barak Bhakti tanpa adanya pungutan biaya. Kelompok belajar tersebut diadakan setiap hari Selasa dan Kamis siang. Ciri pada pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan Barak Bhakti ini adalah peran tenaga pengajar dan juga murid, di sini tenaga pengajar berfungsi sebagai fasilitator bagi anak-anak *gepeng* yang belajar di tempat tersebut dan tenaga pengajar memiliki tugas membimbing mereka selama proses belajar berlangsung. Selain itu, tak jarang pula anak-anak tersebut bebas menentukan materi yang akan digunakan untuk belajar. Kemudian materi yang diberikan juga berbeda-beda. Dengan tujuan untuk merangsang para siswa agar lebih memperlihatkan proses belajarnya. Selain itu, dikarenakan adanya komposisi siswa yang terdiri dari beragam jenjang kelas, sehingga dalam satu ruang antara satu anak dengan yang lainnya mengalami perbedaan dalam penerimaan materi. Hal tersebut disesuaikan dengan tingkatan kelas serta usia mereka. Sistem pengajarannya pun juga secara individual karena didasarkan atas kebutuhan dari masing-masing siswa yang tentunya juga berbeda satu sama lainnya, selain itu kemampuan mereka dengan yang lainnya tentu memiliki perbedaan pula. Kelompok belajar ini terdiri dari berbagai tingkatan usia yang secara bersama berkumpul menjadi satu di ruangan terbuka dan tidak resmi di dalam kelas sekolah formal. Banyaknya tenaga pengajar yang melayani anak-anak tersebut yang kemudian terdapat beberapa tenaga pengajar yang membentuk tim (*team teaching*), yang sistem pengajarannya direncanakan oleh beberapa guru yang membentuk sebuah tim belajar. Situasi inilah yang juga terjadi dalam kelompok belajar yang ada di Barak Bhakti.

Pembelajaran yang berlangsung di Barak Bhakti ini tentunya berbeda dengan apa yang dilaksanakan di sekolah formal. Karena di sekolah formal biasanya hanya ada satu tenaga pengajar yang mengajarkan ilmu pengetahuannya kepada semua siswa yang ada di ruangan kelas. Namun berbeda dengan kondisi di Barak Bhakti, karena di Barak Bhakti ini memiliki jumlah tenaga pengajar yang lebih dari satu di dalam kelas. Bisa saja satu tenaga pengajar akan memegang satu sampai tiga orang anak yang akan diajarinya. Melalui cara tersebut dianggap lebih efektif untuk membantu proses belajar anak-anak di Barak Bhakti. Sehingga waktu mereka tidak hanya akan dihabiskan dengan bermain saja.

Melalui latar belakang tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana rasionalitas para tenaga pengajar dari yayasan katolik tersebut memilih mengajar dalam kelompok belajar di Barak Bhakti yang ada di Kabupaten Tulungagung.

Teori Pilihan Rasional James Coleman

Dalam teori ini aktor adalah yang menjadi fenomena di level mikro dan hingga akhirnya menjadi unit analisisnya. Konsep teori pilihan rasional ini semua tindakan berawal dari aktor atau individu. Karena aktor tersebut selalu dipandang memiliki tujuan yang melatarbelakangi setiap tindakan yang dilakukan olehnya dalam rangka melakukan interaksi dengan aktor atau kelompok lain. Artinya, aktor selalu memiliki sasaran dalam setiap tindakan yang mereka lakukan dalam hubungannya dengan aktor lainnya. Konsep teori dari Coleman ini berorientasi pada setiap tindakan yang dengan sengaja dilakukan oleh aktor atau individu pastinya memiliki tujuan yang hendak pula dicapainya. Tindakan tersebut didasarkan atas nilai dan juga preferensi demi mencapai tujuan yang diinginkannya. Seperti pada konsep awal teori pilihan rasional ini, Coleman beranggapan bahwa ada 2 elemen kunci di dalam teorinya ini, yaitu adanya aktor dan juga sumber daya. Sumber daya ini dikendalikan oleh aktor. Jika individu memiliki sumber daya yang lebih maka dia dengan mudah untuk mencapai segala tujuan yang dianggapnya bernilai. Namun bagi individu yang memiliki sumber daya rendah maka tidak menutup kemungkinan mereka tidak bisa mencapai tujuan yang dianggapnya bernilai dengan baik. Oleh sebab itu individu memiliki kesempatan untuk mengendalikan setiap tindakan yang dilakukannya jika sumber daya yang dimilikinya tidak memungkinkan untuk mencapai tujuan yang dianggapnya bernilai dan bahayanya juga dapat mengancam tercapainya tujuan lain yang lebih bernilai lagi.

Berdasarkan orientasinya pada tindakan rasional individu ini, itu berarti bahwa fokus Coleman dalam masalah mikro-makro adalah kaitan mikro dengan makro, atau bagaimana gabungan tindakan individu-individu melahirkan perilaku sistem (Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2013: 480). Artinya, Coleman lebih melihat bagaimana hubungan mikro yang dalam hal ini berupa individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lain sehingga gabungan dari individu-individu tersebut akan melahirkan sebuah perilaku sistem. Ketika dihubungkan dengan fenomena yang ada di lapangan adalah dimana fenomena tersebut relevan jika dikaji dengan menggunakan teori pilihan rasional dari James Coleman. Menurut teori tersebut setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor pastilah ada tujuan yang ingin dicapainya dan tujuan tersebut dibentuk melalui

nilai-nilai dan juga sebuah pilihan atau preferensi. Selain itu juga adanya sumber daya yang dimiliki oleh seorang aktor. Adanya sumber daya serta nilai tersebut mampu menjadi bekal dalam melakukan pilihan rasionalnya yang direpresentasikan dalam tindakan demi mencapai tujuan yang diinginkannya.

Berangkat dari fenomena yang ada di lapangan bahwa seorang individu dengan individu yang lainnya memiliki hubungan saling mempengaruhi sehingga mereka mampu membentuk sebuah kelompok belajar di Barak Bhakti. Bagi Aktor atau individu dalam melakukan tindakan tentulah memiliki motif serta tujuan yang hendak dicapainya, yang semuanya didasarkan atas nilai serta kepuasan dalam melakukan tindakan tersebut. Begitu pula dengan para tenaga pengajar yang berasal dari yayasan sekolah katolik dari TK hingga SMPK di Tulungagung ini dalam memilih untuk ikut serta mengajar di Barak Bhakti.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis untuk menyajikan data-data yang diperoleh selama di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibandingkan dari hasil yang diperoleh (Ikbar, 2012: 87). Data yang ada dalam penelitian kualitatif ini tidak dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk deskripsi. Kedudukan teori dalam penelitian ini adalah sebagai alat menganalisis data yang telah diperoleh. Artinya, teori dimanfaatkan sebagai penjelas terhadap suatu fenomena sosial tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz. Fenomenologi berupaya mengungkapkan bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya (Gunawan, 2013: 77). Artinya fenomenologi menurut Schutz ini makna didasarkan pada sebuah kesadaran. Dengan adanya kesadaran yang dimiliki seseorang maka dapat membentuk suatu makna yang berasal dari proses interaksinya dengan individu yang lainnya. Komunikasi menjadi unsur penting di dalam realitas kehidupan yang dialami oleh seorang individu.

Penelitian ini dilakukan di sebuah lingkungan Barak Bhakti yang ada di Kabupaten Tulungagung. Alasan memilih lokasi tersebut disebabkan karena di lingkungan yang biasanya oleh masyarakat disebut sebagai "Barak Bhakti" terdapat sebuah perkumpulan dari tenaga pengajar sekolah swasta yang membantu belajar anak-anak dari para pengemis dan pekerja di sektor informal

lainnya dalam bentuk kelompok belajar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2015.

Penelitian ini memilih subjek penelitian yaitu Sekretaris Asosiasi Cinta Kasih sekaligus koordinator yang menjadi tenaga pengajar di kelompok belajar yang ada di Barak Bhakti tersebut. Kemudian selanjutnya para tenaga pengajar yang selalu aktif datang ke lokasi belajar. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive*, artinya subjek penelitian dipilih karena adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah karena subjek penelitian yang terbatas. Subjek tersebut yakni hanya orang-orang yang bisa memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian yang sifatnya hanya sedikit, yaitu orang-orang yang terlibat sebagai tenaga pengajar di dalam kelompok belajar tersebut dan selalu aktif mengajar pada kelompok belajar ini, meskipun di sekolah mereka juga memiliki kesibukkan sebagai tenaga pengajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan juga wawancara. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis Model Miles and Huberman. Seperti apa yang terdapat di dalam buku bahwa teknik analisis Model Miles and Huberman di dalam proses aktivitas analisis data terdapat tahapan-tahapan, diantaranya yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013: 337).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kondisi anak-anak di Barak Bhakti sangat memprihatinkan. Oleh sebab itu dengan kehadiran AIC di lokasi Barak Bhakti ini adalah memberikan sebuah bantuan berupa kelompok belajar yang diadakan setiap hari Selasa dan Kamis. Selain itu setiap hari Kamis diakhir bulan AIC beserta perwakilan dari Suster Puteri Kasih ini melakukan kunjungan rutin dengan membawa sembako serta makanan gizi bagi anak-anak di Barak Bhakti tersebut.

Kontribusi yang selanjutnya diberikan dari pihak yayasan sekolah katolik adalah dengan mengirimkan beberapa tenaga pengajarnya ke lokasi Barak Bhakti untuk mengajar anak-anak tersebut. Jumlah tenaga pengajar dari tingkat TK hingga SMPK ini banyak jumlahnya. Pada tingkat TK kurang lebih ada 8 orang tenaga pengajar, untuk tingkat SDK ada sekitar 27 orang tenaga pengajar, sedangkan untuk SMPK ada sekitar 17 orang pengajar. Jumlah tenaga pengajar tersebut tidak semuanya menjadi tenaga pengajar di lokasi Barak Bhakti, karena yang bertugas di Barak Bhakti ini menurut observasi hanya tenaga pengajar yang usianya masih muda.

Hingga saat ini tercatat ada 35 orang tenaga pengajar dari yayasan sekolah katolik Santa Maria Tulungagung.

Meskipun dalam proyek ini terdapat sebuah bentuk kerja sama dengan mengirimkan tenaga pengajar di Barak Bhakti, namun para tenaga pengajar tersebut memiliki kebebasan untuk memilih mengajar di Barak Bhakti dan mereka tidak memiliki keharusan untuk mengajar. Karena tenaga pengajar di Barak bhakti ini sifatnya hanya relawan saja.

Penelitian ini memiliki jumlah informan sebanyak 7 orang tenaga pengajar. Tentunya dari masing-masing informan tersebut memiliki alasan-alasan tersendiri serta memiliki tujuan yang ingin dicapai dari hasil tindakannya tersebut. Selain itu mereka juga memiliki kesibukan masing-masing yang tentunya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya saja ada beberapa tenaga pengajar di Barak Bhakti yang menjadi anggota dari IIDI. Selain itu juga adanya kegiatan di luar sekolah katolik, seperti misalnya kegiatan gereja. Dari 7 informan tersebut maka peneliti dapat mengkategorikan hasil analisis menjadi 3 kategori, yaitu:

Semangat Memberikan Pelayanan bagi Warga Miskin

Memberikan sebuah pelayanan sangat wajar dilakukan oleh pihak yang memiliki sumberdaya lebih kepada pihak yang memiliki sumber daya yang lemah atau kurang. Setiap tindakan pelayanan yang diberikan organisasi AIC ini selalu berpedoman dengan tokoh yang dianut dalam agamanya. Mereka meyakini dan mencontoh tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh panutannya tersebut. Sehingga dengan cara tersebut mereka bisa memiliki semangat dari tokoh itu. Selain itu agar apa yang dikerjakan oleh AIC ini tidak keluar dari batas yang sebenarnya, yakni dari ajaran tokoh yang mereka yakini tersebut. Sehingga bisa dikatakan pilihan rasional tenaga pengajar di Barak Bhakti ini didasarkan karena adanya rasa kepedulian terhadap sesama yang terwujud dalam pemberian pelayanan pendidikan bagi anak-anak di Barak Bhakti ini.

Ada 2 informan yang memilih menjadi tenaga pengajar di Barak Bhakti ini karena adanya semangat pelayanan untuk memberikan pelayanan bagi warga miskin. Jadi kedua informan ini memiliki rasionalitas untuk memilih mengajar di Barak Bhakti dikarenakan faktor agama. Informan ingin meneruskan perjuangan dari tokoh-tokoh yang mereka yakini dalam agamanya. Sehingga dalam pelaksanaan pemberian pelayanan tersebut, informan menjalankannya dengan perasaan ikhlas. Meskipun kedua informan ini juga memiliki kesibukkan tersendiri di luar Barak Bhakti, namun mereka masih bisa menjalankan masing-masing kesibukannya dengan baik.

Sebelum menentukan pilihan yang dianggapnya rasional tentunya seorang aktor atau individu memiliki

nilai. Dalam kategori pertama ini dapat dilihat bahwa kedua informan memiliki nilai religi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan informan yang lainnya. Kedua informan ini memiliki pedoman dalam menjalankan pelayannya di Barak Bhakti. Informan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk meniru tokoh yang diyakini oleh informan. Dengan berpedoman pada Vinsensius dan Santa Luisa. Vinsensius merupakan seorang pastor yang lebih dikenal sebagai “Bapak Orang Miskin”, sedangkan Santa Luisa merupakan seorang biarawati yang mendirikan kelompok Suster Puteri Kasih dari usahanya mengumpulkan para gadis-gadis desa yang selanjutnya mereka diajari untuk melayani orang-orang miskin. Oleh sebab itu informan menjalankan pelayanan ini sama seperti tokoh yang mereka anut, yakni informan menganggap bahwa melayani orang miskin sama halnya dengan melayani Tuhan mereka. Sehingga, informan melayani orang-orang miskin di Barak Bhakti ini dengan hati yang ikhlas dan sepenuh hati. Selain itu informan juga memiliki sumberdaya yang dapat digunakannya dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam kategori ini terdapat 2 sumber daya yaitu sumberdaya berupa tenaga dan uang.

Seperti apa yang dikatakan oleh Schutz bahwa terdapat 2 motif yang dapat mempengaruhi individu atau aktor dalam melakukan tindakannya, yaitu *because motives* dan *in order to motives*. Dimana kedua motif tersebut juga terdapat dalam diri informan yang berusaha mewujudkan tujuan yang telah dicita-citakan tersebut. Latar belakang mereka untuk memilih menjadi tenaga pengajar di Barak Bhakti ini dikarenakan adanya bentuk semangat memberikan pelayanan yang didapatnya dari dua tokoh yang diyakininya dalam agama Katolik.

Pemberian pelayanan dianggap penting terutama dalam bidang pendidikan anak-anak tersebut. Karena pendidikan merupakan komponen yang paling penting dalam kehidupan keseharian mereka. Sehingga informan ini selalu memberikan pelayanan dengan penuh semangat. Seperti apa yang dilakukan oleh Vinsensius dan Santa Luisa dalam membantu orang-orang miskin semasanya. Informan membantu belajar anak-anak di Barak Bhakti ini dengan penuh cinta kasih. Selayaknya orang tua kepada anaknya. Meskipun secara biologis informan bukanlah orang tua kandung dari anak-anak tersebut.

Selain itu terdapat motif tujuan atau yang dikenal dengan *in order to motives*. Tujuan utama yang ingin dicapai oleh informan adalah ingin mengangkat orang-orang miskin agar mereka bisa mandiri dalam kehidupannya. Begitu juga dalam segi pendidikan, informan ingin melihat anak-anak di Barak Bhakti ini tumbuh menjadi anak-anak yang lebih baik lagi, sehingga mereka menjadi paham mengenai pentingnya pendidikan

bagi kehidupan manusia. Serta ingin merubah *mindset* anak-anak dan juga orang tua mereka bahwa dengan belajar dan bersekolah mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan menjadi pemulung, pengemis, atau bahkan pengamen. Meskipun dalam faktor pendapatan yang diterimanya tidak sebanyak ketika anak-anak tersebut bekerja di sektor informal, namun setidaknya derajat pekerjaan mereka sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan menjadi pengemis, pemulung dan pekerjaan di sektor informal lainnya.

Peduli dengan Pendidikan Anak Miskin di Barak Bhakti

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia. Tidak terkecuali bagi anak-anak dari kalangan tidak mampu di Barak Bhakti. Melalui pendidikan dapat pula meningkatkan taraf kehidupan seseorang. Mahalnya biaya pendidikan yang ada di sekolah-sekolah formal tentunya menjadi kendala yang cukup berarti bagi warga miskin, seperti yang ada di Barak Bhakti. Faktor ekonomi merupakan musuh bagi masyarakat miskin. Kondisi di Barak Bhakti yang merupakan masyarakat dengan pekerjaan sebagai pemulung, pengamen serta pengemis, tentunya dapat menguras waktu mereka untuk mencari uang dengan selalu berada di jalanan. Kondisi tersebut rupanya juga berdampak pada faktor perhatiannya kepada anak-anak mereka. Banyaknya waktu yang tersita untuk mencari nafkah di jalanan menyebabkan mereka tidak memiliki waktu untuk menemani bahkan mengontrol anak-anak mereka belajar. Biasanya mereka bertemu dengan anaknya ketika mereka telah selesai mencari nafkah di jalanan yang dimulai dari pagi hingga sore hari. Ketika berada di rumah pun mereka tidak terlalu memperdulikan perkembangan pendidikan anak-anaknya. Sesekali saja si orang tua akan menanyakan mengenai tugas dari anaknya di sekolah dan menyuruhnya untuk belajar secara mandiri.

Dari kondisi-kondisi tersebut kemudian akhirnya menarik perhatian informan untuk melakukan tindakan dari makna yang diketahuinya mengenai kondisi anak-anak di Barak Bhakti. Hingga akhirnya mereka memiliki pilihan rasional untuk memilih mengajar di Barak Bhakti karena adanya faktor kepedulian mereka terhadap kondisi pendidikan, terutama bagi warga miskin di Barak Bhakti ini. Pendidikan di Barak Bhakti bisa dikatakan sebagai pendidikan luar sekolah yang sifatnya non-formal. Karena dalam pelaksanaannya pembelajaran yang ada di Barak Bhakti ini tidak seperti di sekolah formal. Yang dimaksud pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat

(Joesoef, 1992: 79). Dalam kategori ini terdapat tiga informan.

Dalam kategori pilihan rasional yang kedua ini, nilai yang mendasari pilihan rasional seorang individu atau aktor adalah nilai kemanusiaan untuk membantu sesama. Karena para informan ini memiliki rasa kepedulian terhadap anak-anak yang ada di Barak Bhakti. Khususnya peduli terhadap pendidikan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yang wajib memiliki pendidikan yang memadai demi masa depannya kelak. Rasa kemanusiaan tersebut timbul karena adanya rasa simpati melihat kondisi pendidikan anak-anak di Barak Bhakti. Dalam kategori ini informan memiliki sumberdaya yang berbeda-beda, diantaranya adalah sumberdaya berupa uang, tenaga dan ilmu pengetahuan yang dapat digunakannya untuk menunjang setiap tindakan yang dilakukannya demi mencapai tujuan yang diinginkan oleh informan.

Latar belakang informan memilih mengajar di lokasi Barak Bhakti karena adanya kondisi pendidikan anak-anak di Barak Bhakti yang menunjukkan bahwa mereka memiliki semangat belajar yang rendah. Selain itu, hal ini disebabkan juga karena adanya faktor keterlambatan anak-anak untuk memasuki jenjang sekolah. Kemudian dari fenomena tersebut menimbulkan rasa kepedulian informan. Profesi informan yang sebagai tenaga pendidik di sekolah formal, akhirnya merasa terpanggil dengan kondisi anak-anak di Barak Bhakti ini. Walaupun mereka bukan siswanya di sekolah katolik tempat informan biasanya mengajar. Latar belakang informan yang memiliki tugas di sekolah katolik sebagai guru, sehingga menjadikan informan juga ikut bertanggung jawab atas kondisi pendidikan anak-anak di Barak Bhakti ini. Selain itu informan juga merasa iba dengan kondisi anak-anak di Barak Bhakti yang berbeda dengan kondisi anak-anak di luar Barak Bhakti. Meskipun pada dasarnya dari segi usia mereka hampir sama.

Motif tujuan ini timbul karena pada hakekatnya seperti apa yang dikatakan dalam teori pilihan rasional James Coleman, pada dasarnya bahwa orang bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan, dengan tujuan (dan tindakan) yang dibangun oleh nilai atau preferensi (Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2013: 480) Oleh sebab itu ketika informan memilih menjadi tenaga pengajar di Barak Bhakti ini tentu mereka memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan informan dalam melakukan pilihan rasional untuk mengajar di Barak Bhakti ini adalah ingin mendidik anak-anak agar mereka bisa mengenal yang baik dan yang buruk, atau mereka bisa mengenal budi pekerti. Itulah tujuan yang paling mendasar bagi informan dalam memilih mengajar di Barak Bhakti ini. Sebelumnya informan mengetahui bahwa kondisi anak-anak di Barak Bhakti yang

cenderung kurang memiliki budi pekerti yang kuat. Sehingga melalui kelompok belajar ini diharapkan mereka mampu membedakan dan mengerti mengenai perilaku baik dan juga perilaku buruk. Terutama bagi anak-anak ketika mereka berinteraksi dengan orang lain.

Tuntutan Birokrasi Sekolah Katolik

Sekolah seperti halnya sebuah negara yang memiliki sistem birokrasi di dalamnya. Tentunya dalam sekolah terdapat seorang kepala sekolah yang saat itu memiliki tugas menjadi orang yang mengatur para tenaga pendidik di sekolah tersebut. Kepala sekolah berhak mengatur para bawahannya untuk mengikuti apa yang menjadi keputusannya. Dengan adanya sebuah aturan dan prosedur ketat, bawahan harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh kepala sekolah sebagai orang yang memiliki kuasa di dalam instansi sekolah. Oleh sebab itulah, ketika para atasan memberikan sebuah wewenang kepada para bawahannya, mereka akan mengikutinya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh atasan mereka. Begitu juga dengan yayasan sekolah katolik yang menaungi tenaga pengajar yang mengajar di Barak Bhakti ini. Sekolah ini merupakan sekolah swasta bukan milik negara. Sehingga kekuasaan ada ditangan ketua yayasan sekolah tersebut.

Dalam birokrasi yayasan sekolah ini selain ada suster yang memiliki kuasa paling tinggi, juga terdapat seorang kepala sekolah pada masing-masing jenjang sekolahnya. Alasan menjadikan sekolah ini sebagai *partner* dari AIC adalah karena keduanya sama-sama memiliki hubungan dengan para suster. Suster Puteri Kasih juga merupakan bagian dari AIC yang sekaligus juga sebagai pengelola yayasan sekolah katolik Santa Luisa ini. Sehingga suster tersebut memberikan kontribusinya kepada proyek AIC ini dengan menyediakan tenaga pengajar dari yayasan sekolahnya. Hingga akhirnya membuat beberapa tenaga pengajar lainnya yang berpikiran memiliki rasa ketertundukan atas perintah dari atasannya ketika ada program kelompok belajar Barak Bhakti ini. Ada sebagian informan yang menganggap bahwa dengan peran mereka sebagai guru di sekolah katolik maka mereka harus mengikuti perintah dari pihak sekolah untuk mengajar pula di Barak Bhakti ini. Meskipun hal tersebut berseberangan dengan keinginan informan, namun mereka tetap menjalankan tugas yang telah diamanahkan kepada mereka untuk ikut terlibat dalam kelompok belajar tersebut.

Pada kategori ketiga ini terdapat 2 informan. Tentunya kedua informan tersebut memiliki kesibukan serta sumberdaya yang berbeda pada masing-masing individunya. Walaupun informan ini memiliki tujuan yang sama, nilai yang mendasari dalam kategori yang ketiga ini adalah nilai kepedulian dan juga nilai sosial.

Meskipun kedua informan ini memilih mengajar di Barak Bhakti karena adanya faktor tuntutan dari birokrasi sekolah, namun informan masih memiliki nilai kepedulian terhadap sesama. Dengan mengajar di Barak Bhakti ini, mampu menumbuhkan rasa kepekaan informan terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Serta mampu melihat bahwa ada orang-orang yang jauh lebih membutuhkan uluran tangannya. Untuk kategori ketiga ini memiliki sumberdaya yang sama yakni sumber daya tenaga serta ilmu pengetahuan yang dapat ditransformasikan kepada anak-anak yang ada di Barak Bhakti ini.

Dalam organisasi birokrasi, setiap orang diminta untuk bekerja mengikuti cara-cara dan prosedur yang serupa walaupun dalam situasi dan kondisi yang berbeda (Wuradji, 1988: 71). Itu artinya ketika seorang individu menjadi bagian dalam sebuah organisasi yang tentunya terdapat birokrasi, maka membuat individu tersebut bekerja dalam organisasi dengan mengikuti prosedur yang ada di dalamnya. Meskipun dalam kenyataannya antar individu dengan prosedur tersebut berada dalam kondisi yang berbeda, namun dengan adanya kondisi tersebut secara tidak langsung mereka tentu akan mengikuti prosedur yang berlaku di dalam institusi tersebut. Inilah yang menjadi motif pilihan dari informan pada kategorisasi yang ketiga.

Sedangkan *in order to motives* atau motif tujuannya yang pertama adalah dengan mengajar di Barak Bhakti ini maka dijadikannya sebagai alat untuk bercermin bahwa ada kehidupan yang jauh kurang beruntung jika dibandingkan dengan kehidupan informan. Serta tujuan yang kedua adalah untuk membantu anak-anak dalam memberikan tambahan ilmu bagi mereka. Meskipun anak-anak tersebut juga mendapatkan ilmu di sekolah formal, namun di sini informan ingin agar anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Pada dasarnya anak-anak yang ada di Barak Bhakti ini juga bersekolah di sekolah formal. Namun anak-anak tersebut kenyataannya terlambat memasuki jenjang sekolahnya. Misalnya saja beberapa anak yang seharusnya sudah duduk di bangku kelas 2 SD namun hingga saat ini mereka masih duduk di bangku kelas 1 SD. Kondisi tersebut dipicu karena faktor ekonomi yang melilit keluarganya hingga menyebabkan orang tua terlambat memasukkan ke sekolah. Dengan kondisi anak-anak yang ada di Barak Bhakti tersebut akhirnya menggugah hati nurani suster untuk membuat sebuah pelayanan berupa kelompok belajar bagi anak-anak di

tempat tersebut. Dimana pada mulanya yang mengajar di kelompok belajar ini adalah anggota AIC sendiri dengan suster. Namun, lama kelamaan karena kesibukan dari ibu-ibu yang mayoritas merupakan wanita karir, akhirnya membuat sebuah kerjasama dengan menggandeng bidang pendidikan dari yayasan sekolah katolik Santa Maria Tulungagung.

Pilihan tenaga pengajar untuk memilih mengajar di Barak Bhakti ini tentunya juga didasarkan atas pertimbangan nilai serta preferensi atau pilihan dan juga didukung dengan adanya sumberdaya yang dimiliki oleh aktor tersebut sebelum melakukan tindakannya. Selain itu para tenaga pengajar yang memilih mengajar di lokasi Barak Bhakti ini tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Namun, dalam melakukan tindakan guna mencapai tujuannya tersebut, individu tidak memperhatikan sumber dari pilihannya ataupun apa yang menjadi pilihannya. Yang terpenting adalah tindakan yang dilakukannya untuk mencapai sebuah tujuan tersebut. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa rasionalitas atau pola pilihan rasional dari masing-masing informan yang kemudian digolongkan menjadi 3 kategori, yakni: adanya semangat memberikan pelayanan bagi warga miskin, adanya rasa kepedulian terhadap pendidikan anak-anak di Barak Bhakti serta adanya tuntutan birokrasi dari sekolah katolik.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi awal tenaga pengajar untuk memilih mengajar di Barak Bhakti ini. Karena dengan bantuan dari tenaga pengajar untuk anak-anak di Barak Bhakti ini mampu membantu anak-anak untuk belajar lebih serius lagi, dari pada hanya sekedar bermain seusai pulang sekolah. Serta dengan adanya kelompok bermain tersebut tentunya menjadi salah satu alternatif bagi anak-anak untuk tidak menghabiskan masa kanak-kanak mereka dengan bekerja. Mereka harus tetap

mengutamakan pendidikan dibandingkan dengan bekerja. Karena dengan pendidikan yang dimilikinya mampu merubah anak-anak menjadi lebih baik lagi dan bahkan mampu mengangkat derajat anak-anak dan juga kedua orang tuanya.

Dengan hadirnya tenaga pengajar yang memilih mengajar di Barak Bhakti ini diharapkan sebagai jembatan dan juga sebagai media untuk saling bertukar mengenai masalah pendidikan dan pelajaran anatar siswa dengan tenaga pengajar. Diharapkan dengan adanya kelompok belajar ini, mampu membangkitkan semangat anak-anak untuk selalu belajar, meskipun telah berada di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2013. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Saroni, Mohammad. 2012. *Orang Miskin Harus Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wuradji. 1988. *Sosiologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Sosio-Antropolog*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.